

12-31-2019

Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis

Atin Fitriana

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, atin.fitriana81@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Fitriana, Atin. 2019. Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 3 (December). 10.17510/paradigma.v9i3.322.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA DALAM *SERAT WULANG PUTRI*: ANALISIS WACANA KRITIS

Atin Fitriana

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; atin.fitriana81@ui.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v9i3.322

ABSTRACT

The Javanese culture has a specific perspective on the ideal figure of women. This perspective is generally manifested in the classical texts, for example, in *Serat Wulang Putri Adisara*. Written by Nyi Adisara. *Serat Wulang Putri* contains the teachings for royal daughters in living their life as Javanese women based on Javanese teachings. In this manuscript, the readers can see the women figure portrayed from the perspective of a woman writer. This paper discusses the ideal women's discourse in *Serat Wulang Putri* using the approach of critical discourse analysis from van Dijk. The analysis is conducted by considering the text's microstructure, macrostructure, and cultural context. Through the analysis, we can see the ideal discourse of Javanese women based on *Serat Wulang Putri*. Furthermore, the text discusses women as figures who must pay attention to their attitudes and behavior, and can control their hearts, minds, and feelings. In this case, the author uses the male point of view to describe the characteristics of ideal Javanese women. Javanese women are also described as a weak figure and must obey what men command or expect from them.

KEYWORDS

Discourse; Javanese women; *Serat Wulang Putri*; Javanese teaching.

ABSTRAK

Budaya Jawa memiliki pandangan khusus mengenai sosok perempuan ideal. Pandangan itu pada umumnya tertuang dalam naskah klasik, salah satunya dalam *Serat Wulang Putri Adisara*. *Serat Wulang Putri* berisi ajaran bagi para putri keraton dalam menjalani kehidupan sebagai perempuan Jawa yang mengikuti ajaran Jawa. Naskah itu ditulis oleh Nyi Adisara sehingga pembaca dapat melihat sosok perempuan digambarkan oleh perempuan. Makalah ini membahas wacana perempuan ideal dalam *Serat Wulang Putri* berdasarkan metode analisis wacana kritis dari van Dijk. Analisis dilakukan dengan memperhatikan struktur mikro, struktur makro, dan konteks budaya. Berdasarkan analisis, serat itu mewacanakan perempuan sebagai sosok yang harus memperhatikan sikap dan perilakunya, dan dapat mengendalikan hati, pikiran, dan rasa. Dalam hal ini, penulis menggunakan sudut pandang laki-laki dalam menggambarkan ciri perempuan Jawa ideal. Perempuan Jawa juga digambarkan sebagai sosok lemah dan harus patuh pada apa yang diperintahkan atau diharapkan oleh laki-laki.

KATA KUNCI

Wacana; Perempuan Jawa; *Serat Wulang Putri*; Ajaran Jawa

1. PENDAHULUAN

Dalam pandangan budaya Jawa, cara manusia menjalani kehidupan sangatlah penting. Dalam menjalani kehidupan, Suseno (1984) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam etika Jawa, yaitu sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat, dan pengertian yang tepat. Manusia adalah sosok yang harus menjalani kehidupan di dunia ini dengan cara yang baik dan benar. Dalam budaya Jawa, terdapat beberapa *piwulang* atau nasihat yang dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan. Dalam *piwulang* itu terdapat nilai dan ajaran hidup yang disampaikan penulis kepada masyarakat. Ketika *piwulang* atau nasihat itu dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan, seseorang dianggap sebagai sosok yang memiliki sikap batin dan tindakan yang tepat dalam budaya Jawa. Suseno (1984, 156) menjelaskan bahwa dalam pandangan Jawa, sikap batin dan tindakan yang tepat dalam masyarakat didasari oleh paham tentang tempat yang tepat. Tempat yang tepat maksudnya adalah bagaimana posisi diri dalam memenuhi kewajiban kepada dunia ini. Seseorang yang memiliki sikap batin yang tepat dan dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa merupakan sosok ideal yang menurut budaya Jawa menjadi seorang Jawa sejati (Suseno 1984, 158).

Piwulang tidak hanya ditujukan untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. *Piwulang* yang ditujukan untuk perempuan berisi nilai-nilai serta ajaran yang harus dipatuhi oleh perempuan Jawa. Dalam budaya Indonesia, sikap perempuan sering kali diperdebatkan. Menurut Nurhayati (2012, 308), sifat lembut, sabar, berpenampilan rapi, dan senang melayani kebutuhan orang lain dianggap sebagai sifat perempuan dalam budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Menurutnya, jika menentang, tidak mempercantik diri, dan sangat aktif, perempuan itu dianggap tidak normal karena berperilaku tidak sesuai dengan norma budaya. Sifat dan sikap seorang perempuan sangat dipengaruhi oleh norma budaya. Perempuan harus mengikuti norma yang berlaku agar dianggap sebagai perempuan yang baik.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan keluarga pun perempuan harus menerima dan mengikuti norma yang berlaku. Nurhayati (2012, 236–247) menjelaskan bahwa budaya menentukan kedudukan suami terhadap istrinya. Seorang suami memiliki kekuasaan dan kewenangan atas istri. Selain faktor budaya, kedudukan itu juga dibentuk dengan cara mencari pembenaran agama. Nurhayati menambahkan (2012, 237) bahwa dalam beberapa budaya, istri harus mengalah dan tidak boleh melawan atau memprotes suami karena status suami lebih tinggi. Dalam budaya Jawa, perempuan yang baik adalah yang taat dan patuh dalam berumah tangga dan mampu menciptakan keharmonisan (Nurhayati 2012, 320).

Dalam budaya Jawa, ajaran tentang bagaimana menjadi perempuan yang baik terangkum dalam *piwulang*. Pada umumnya, teks *piwulang* ditulis oleh laki-laki. Salah satu teks *piwulang* yang ditulis untuk perempuan, yaitu teks *Serat Wulang Putri*. Terdapat beberapa versi teks *Serat Wulang Putri*, di antaranya yang ditulis oleh Pakubuwana IX dan Nyi Adisara (Nugroho, 2001). *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh Pakubuwana IX berisi nasihat kepada putri keraton yang akan menikah. Naskah itu berisi nasihat yang diberikan oleh seorang ayah kepada anak perempuannya. Sementara itu, *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh Nyi Adisara berisi ajaran atau tuntunan hidup untuk putri keraton dalam menjalani kehidupan. Selain itu, teks itu juga berisi nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya.

Tidak banyak teks *piwulang* yang ditulis oleh perempuan. Nyi Adisara hidup dalam *keputren* keraton Surakarta. Pada awalnya, *Serat Wulang Putri* itu hanya dinikmati oleh kalangan keraton saja, tetapi semakin lama teks itu juga dinikmati oleh masyarakat di luar keraton. *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara mendapat

sambutan yang baik dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan penyalinan yang telah dilakukan berulang kali. Terdapat sembilan salinan *Serat Wulang Putri* yang tersimpan di berbagai perpustakaan di Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta (Nugroho 2001, 55). Penyebaran serat itu dalam masyarakat di luar keraton menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh penulisnya diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, gagasan dan isi *serat* itu tentang sikap hidup yang harus dimiliki oleh seorang perempuan Jawa juga menyebar luas dalam masyarakat.

Penerimaan *Serat Wulang Putri* di dalam masyarakat tidak terlepas dari keberadaan teks lain yang juga berisi ajaran bagi perempuan Jawa. Kehadiran *Serat Wulang Putri* dianggap sebagai angin segar bagi perempuan Jawa. Di antara teks seperti *Serat Candrarini* dan *Serat Cethini*, isi teks *Serat Wulang Putri* justru disampaikan dengan sangat halus dan tidak memperlihatkan dominasi atau kontrol laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, kehadiran pujangga perempuan di antara pujangga laki-laki juga turut andil dalam penerimaan serat itu. Halnya berbeda dengan teks yang ditulis oleh pujangga laki-laki. Menurut Nugroho (2001, 6), isi beberapa *serat*, seperti *Serat Candrarini* dan *Serat Centini*, lebih memanjakan kaum laki-laki. Dalam hal ini, *serat* itu berisi didikan bagi perempuan Jawa agar menjadi perempuan baik dalam pemikiran laki-laki yang diwakili oleh penulis laki-laki. Selain itu, Nugroho (2001, 6) juga menjelaskan bahwa tuntutan laki-laki yang hadir di dalam teks itu juga sangat mendominasi perempuan, seperti kemampuan reproduksi, memiliki fisik dan moral yang baik, cantik, dan setia kepada suami.

Selain kedua teks tersebut, terdapat teks lain yang mirip dengan *Serat Wulang Putri*, yaitu *Serat Wulang Estri* yang ditulis oleh Pakubuwana V. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa yang sangat jelas dalam kedua teks itu. Jika teks *Serat Wulang Putri* ditulis seolah-olah tidak ada ketertindasan perempuan atau lebih menekankan pada kualitas karakter perempuan, dalam *Serat Wulang Estri* justru secara tersurat dinyatakan bahwa perempuan tersubordinasi oleh laki-laki. Di dalam *Serat Wulang Estri*, perempuan diibaratkan dengan prajurit yang harus mengabdikan pada Raja sehingga laki-laki berkuasa dan berhak mengatur, bahkan menghukum perempuan (Fitriana dan Fifi 2014).

Dari berbagai teks mengenai perempuan tersebut, sangat wajar bahwa *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara digemari oleh masyarakat Jawa. Meskipun demikian, penelitian mengenai *Serat Wulang Putri* belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian mengenai teks itu dilakukan oleh Nugroho (2001), dalam tesisnya yang menggunakan langkah kerja filologi untuk mentransliterasi *Serat Wulang Putri* dan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis isi. Meskipun sudah pernah dibahas oleh Nugroho (2001), isi teks tetap belum terungkap sepenuhnya, khususnya mengenai wacana perempuan Jawa di balik teks itu. Mengenai penggambaran seorang perempuan atau mengenai kedudukan perempuan, penelitian sudah cukup banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan teks Jawa maupun teks lain. Beberapa penelitian itu mengenai *Serat Wulang Putri* dan *Serat Suluk Residriya* karya Pakubuwana IX (Widyastuti 2014), teks dongeng (Hapsarani 2017), film (Haryanti dan Fiona 2014; Dianingtyas 2010; Saraswati 2009), iklan (Kumar 2017; Budiarto 2003), media (Sushartami 2012; Paramaditha 2003), dan arca (Indradjaja 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2014), Hapsarani (2017) dan Indradjaja (2017) berisi penggambaran sosok perempuan dari sudut pandang laki-laki. Sosok perempuan ideal tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik: paras yang cantik atau anggota tubuh yang molekul, tetapi juga berkaitan dengan kepribadian perempuan. Beberapa penelitian itu menunjukkan ketimpangan gender dan memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah. Dalam film *R.A Kartini* (Dianingtyas 2010), iklan beberapa produk di India (Kumar 2017) dan iklan beberapa produk kecantikan di Indonesia (Budiarto 2003) sangat jelas membeberkan ketidakadilan gender yang ditampilkan dengan subordinasi yang dialami perempuan. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya karena berada di bawah dominasi laki-laki. Dalam film *Lost in translation* dan *The good girl* (Saraswati 2009), bahkan kota digambarkan sebagai

penjara untuk karakter perempuan. Representasi perempuan dalam film *R.A Kartini* berbeda dengan film *Arisan 2*. Film *Arisan 2* (Haryanti dan Fiona 2014) justru memperlihatkan feminisme liberal pada masa itu melalui beberapa isu emansipasi wanita pada ranah pernikahan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Sementara itu, majalah perempuan *Femina* (Paramadhita 2003) berusaha untuk tetap mempertahankan citra tradisional perempuan Indonesia yang memiliki kualitas dan tanggung jawab di ranah domestik. Perempuan di dunia modern saat ini digambarkan memiliki kualitas individu, ibu, dan istri. Perempuan tidak terlepas dari ranah domestik. Dalam media massa Indonesia setelah Orde Baru (Sushartami 2012), bahkan identitas korban perempuan dijadikan alat politis. Budaya media pada masa pasca-Orde Baru membangun identitas korban perempuan dengan memilih dan memilah-milah representasi sesuai dengan konteks dan perubahan sejarah rezim. Tidak hanya itu, representasi korban perempuan bahkan menjadi katalis vital selama protes politis berlangsung.

Penelitian mengenai penggambaran sosok perempuan lebih banyak menggunakan teks yang diproduksi laki-laki. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sosok perempuan, khususnya perempuan Jawa, di dalam teks digambarkan sebagai sosok yang selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Banyak anggapan bahwa teks yang ditulis oleh perempuan pasti berpihak pada perempuan. Menurut Yuarsi (2002) dalam Falah (2009, 17), perempuan dalam budaya Jawa saat ini memiliki posisi yang sama dan saling melengkapi satu sama lain. Hal itu menunjukkan bahwa ada kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, sistem patriarkal sangat lekat dengan budaya Jawa dan pengaruhnya tidak dapat dilepaskan begitu saja meskipun penulis seorang perempuan. Dalam *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara, permainan kuasa laki-laki atas perempuan tidak begitu tampak sehingga penulis dianggap berpihak pada perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar budaya patriarki yang beroperasi pada teks yang ditulis oleh perempuan. Adapun pertanyaan penelitian dalam artikel ini, yaitu bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh perempuan. Argumen utama dalam artikel ini, yaitu teks yang ditulis oleh perempuan tidak semata-mata memberdayakan perempuan. Dominasi nilai-nilai patriarkal terinternalisasi oleh penulis perempuan dan tersembunyi melalui berbagai ajaran di dalam teks yang ditujukan untuk perempuan. Berbagai ajaran itu berisi pembentukan perilaku dan sikap-sikap mulia yang dimiliki oleh perempuan, ketaatan pada ayah, suami, atau raja, serta ketaatan pada Tuhan.

Untuk mendapatkan representasi sosok perempuan Jawa ideal, dalam artikel ini analisis dilakukan dalam kerangka analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dari van Dijk. Van Dijk membedakan analisis pada tiga tataran, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto 2001, 227). Van Dijk (2008, 74) menjelaskan bahwa sebuah wacana terdiri atas dua struktur yang saling berkaitan, yaitu konteks global dan konteks lokal. Struktur makro atau struktur global adalah hasil dari operasi prinsip dasar kognitif yang diproses dengan berbagai informasi yang sangat kompleks dari sebuah situasi sosial (Van Dijk 1980, 2). Pada struktur makro, yang dicari yaitu tema atau topik. Untuk mendapatkan tema atau topik pada sebuah wacana, dibutuhkan bukti linguistik. Bukti linguistik itu digunakan untuk mengetahui tema atau topik pada tingkat tertentu, yaitu pada tingkat umum atau pada tingkat yang lebih spesifik. Sementara itu, proses percakapan yang terjadi pada teks dan agen yang terlibat biasanya hadir pada level lokal atau mikro (Van Dijk 2008). Menurut Eriyanto (2001, 230), gagasan penting mengenai wacana dari van Dijk, yaitu wacana dibentuk dalam tata aturan umum (*macro rule*). Menurutnya, sebuah teks tidak hanya mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi juga dapat mencerminkan suatu pandangan umum yang koheren.

Analisis wacana juga berhubungan dengan konteks di luar teks, yang dalam hal ini berkaitan dengan institusi sosial. Setiap institusi itu memiliki seperangkat peristiwa tutur yang berbeda berdasarkan situasi, partisipan, dan norma yang berlaku. Brown dan George (1983, 37–38) menjelaskan bahwa sebuah konteks

dapat mendukung jajaran makna yang terhubung karena penggunaan bentuk linguistik. Selain itu, van Dijk (2008, 4) juga menambahkan bahwa konteks dapat mengontrol gaya (*style*) sebuah wacana. Salah satu contohnya, yaitu dengan bentuk leksikal tertentu yang hadir pada sebuah teks. Renkema (2004, 45) menjelaskan bahwa situasi pada sebuah wacana dapat diketahui dengan melihat konteks karena konteks berisi latar belakang peristiwa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan hasil kerja filologi mengenai *Serat Wulang Putri* yang dilakukan oleh Nugroho (2001). Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dihimpun dari *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara yang telah disunting oleh Nugroho (2001). Serat itu ditulis dalam bentuk tembang macapat yang terdiri atas tiga pupuh, yaitu Kinanthi, Maskumambang, dan Sinom. Masing-masing terdiri atas beberapa *pada* (bait) dan *gatra* (baris). Pupuh Kinanthi terdiri atas 23 *pada*, tiap *pada* terdiri atas 6 *gatra*. Pupuh Maskumambang terdiri atas 26 *pada*, tiap *pada* terdiri atas 4 *gatra*. Sementara itu, pupuh Sinom terdiri atas 15 *pada* yang masing-masing terdiri atas 9 *gatra*. Analisis dilakukan dengan melihat struktur makro dan struktur mikro teks. Tahap ini merupakan deskripsi, yaitu data dianalisis berdasarkan penggunaan kata dan struktur teks. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan melihat konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa pada masa teks itu ditulis. Tahap ini merupakan eksplanasi, yaitu penjelasan mengenai hubungan teks dengan institusi dan situasi sosial budaya.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN SERAT WULANG PUTRI

3.1 Struktur Makro

Pada *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara, tema yang dikedepankan adalah pengendalian diri. Seorang perempuan Jawa harus mampu mengendalikan dirinya dengan baik (hati, pikiran, dan rasa) agar dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Jawa. Semua dilakukan agar dapat meraih cita-cita hidup. Pengendalian diri tidak semata-mata dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga akan bermanfaat bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Melakukan tindakan yang baik kepada orang tua merupakan salah satu yang dapat menjadikan diri sendiri semakin lebih baik lagi. Manusia harus mampu menghindari berbagai hal yang mengganggu dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan dan menerima segala ketentuan-Nya dengan sabar, syukur, dan ikhlas. Pengendalian hati perempuan terdapat pada pupuh Kinanthi bait ke-2 dan ke-14.

| | |
|---------------------------------------|--|
| (1) ... | ... |
| <i>Marang apngaling hyang widhi</i> | Akan kehendak Tuhan |
| <i>Kang widagda tuhu wignya</i> | Yang maha pandai lagi bijaksana |
| <i>Anyolahken barang maring</i> | Menggerakkan segala sesuatu |
| (2) <i>Di adining putri prabu</i> | Semulia-mulia putri raja |
| <i>Utameng tyas kang pinesthi</i> | Keutamaan hati yang tertakdirkan |
| <i>Tegese utama sabar</i> | Arti utama adalah sabar |
| <i>Mring pancabayaning ati</i> | Akan apa yang terjadi dalam hati |
| <i>Tinampan sukur lan lila</i> | Diterima dengan syukur dan ikhlas |
| <i>Lagaweng tyas nrus ing budi</i> | Ikhlas hingga ke dalam hati |

Pada petikan teks di atas, terlihat bahwa dalam menghadapi sesuatu bahkan hal bahagia sekalipun, perempuan dituntut untuk selalu kuat hatinya dan ingat pada kehendak Tuhan karena Tuhanlah yang mampu menggerakkan hati setiap orang. Keutamaan hati penting dimiliki oleh perempuan. Segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Tuhan harus diterima dengan hati yang sabar, syukur, dan ikhlas. Hapsarani (2017, 127) menjelaskan bahwa kecantikan batin ditandai dengan hati yang tulus dan murni. Kecantikan hati itu merupakan salah satu kriteria kecantikan ideal, selain kecantikan fisik. Melalui kecantikan hati, perempuan Jawa dituntut dan diatur untuk berperilaku baik. Hal itu sangat berpengaruh pada penilaian atas perempuan.

Tidak hanya mengatur bagaimana sifat seorang perempuan Jawa, teks ini juga berisi aturan cara berpikir. Pengendalian diri tidak hanya dilakukan dengan sifat-sifat yang baik, tetapi juga cara berpikir perempuan. Pengendalian pikiran oleh perempuan terlihat pada pupuh Kinanthi bait ke-5.

| | |
|------------------------------------|-------------------------------|
| (3) <i>Nini putra putraningsun</i> | Duhai anak perempuanku |
| ... | ... |
| <i>Tata titinen kang terang</i> | Tata dan aturlah dengan jelas |
| <i>Pangroncenireng pamikir</i> | Pikiranmu |

Pada petikan teks di atas, terlihat bahwa seorang perempuan harus mampu menata dan mengatur pikiran mereka. Seorang perempuan tidak boleh memiliki pikiran yang buruk. Jika ada pikiran buruk yang hinggap, ia hendaknya mengendalikannya. Pengendalian diri dalam hal berpikir sejalan dengan berbagai ajaran dan aturan yang ada di dalam teks. Berpikir positif menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan sikap *nrima* atas berbagai hal yang terjadi atas perempuan. Berbagai hal itu harus diterima dengan ikhlas sebagai wujud menerima kehendak Tuhan. Menerima takdir atau kehendak Tuhan juga terlihat pada *pada* (bait) ke-10 dan ke-13.

| | |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| (4) <i>Supaya wus cipta ayu</i> | Agar selalu mawas diri |
| ... | ... |
| <i>Mung kudu sumanggeng karsa</i> | Sungguh hanya harus berserah diri |
| <i>Karsa-karsaning hyang widhi</i> | Kepada kehendak Tuhan |
| (5) <i>Satuhune sira durung</i> | Sesungguhnya engkau belum |
| <i>Lir hyang murbeng pasthi</i> | seperti Tuhan yang menguasai takdir |
| <i>Marma ngger putra wanudya</i> | oleh karena itu, putri-putriku |
| <i>Samya sedyaa ing ati</i> | bersiap sedialah di hati |
| ... | ... |

Menurut petikan teks di atas, seorang perempuan Jawa harus selalu ingat akan kehendak Tuhan dan menerima segala kehendak-Nya. Alasannya, Tuhan lah yang menguasai takdir. Seorang perempuan harus berserah diri kepada Tuhan. Berserah diri dalam hal ini tidak hanya pasrah tetapi juga harus selalu mawas diri. Perempuan Jawa tidak diperbolehkan melawan kehendak Tuhan. Berbagai hal yang terjadi pada seorang perempuan harus dapat diterima sebagai takdir.

3.2 Struktur Mikro

Struktur mikro pada *Serat Wulang Putri* menunjukkan pemosisian perempuan sebagai seorang yang memiliki strata sosial yang tinggi tetapi tidak berdaya dan lemah. Hal itu terlihat dari kata yang digunakan untuk mengacu pada perempuan sebagai pembaca atau penerima nasihat dalam *Serat Wulang Putri*. Di dalam teks, banyak kata yang bermakna ‘anak’ dan ‘anak raja’ untuk mengacu pada perempuan. Selain itu, sosok perempuan Jawa juga dikaitkan dengan perilakunya terhadap Tuhan dan juga laki-laki.

Serat Wulang Putri ditulis oleh seorang perempuan dan ditujukan kepada perempuan juga. Nasihat dan ajarannya digambarkan seperti penyampaian pesan oleh seorang ibu kepada putrinya. Di dalam teks, penggubah menempatkan diri sebagai orang tua yang menasihati putrinya. Situasi itu terlihat dalam teks yang menggunakan banyak kata Jawa yang bermakna ‘anak’, seperti *putra* dan *ngger*. Selain itu, digunakan juga kata yang mengacu pada anak perempuan, seperti *putri* dan *nini*.

(6) *Dhuh ngger putri putraningrum* Duhai putriku

Penggalan teks di atas berasal dari pupuh *Kinanthi* pada (bait) ke-1 baris ke-1. Bagian awal teks itu menggunakan kata *ngger putri putraningrum*. Dalam *Baoesastra Djawa*, kata *ngger* merupakan sebutan atau sapaan yang biasa digunakan untuk seseorang yang lebih muda atau anak. Kata *putri* adalah sebutan untuk anak perempuan raja. Sementara itu, kata *putra* (anak). Banyaknya kata yang mengacu pada anak, yaitu *ngger*, *putri*, dan *putra* tidak hanya untuk memenuhi *metrum* (aturan) pada bait pertama pupuh *Kinanthi*, tetapi juga penekanan. Hal itu juga terlihat pada pupuh *Kinanthi* pada bait ke-5 baris ke-1 yang menggunakan dua kata *putra* (anak), dan *nini* yang dalam *Baoesastra Jawa* merupakan sebutan untuk anak perempuan.

(7) *Nini putra putraningsun* Duhai anak perempuanku

Kerapnya kemunculan kata yang bermakna ‘anak’, khususnya ‘anak perempuan’, menunjukkan bahwa teks ini ditujukan untuk perempuan yang dalam hal ini diperlakukan sebagai anak. Selain itu, banyaknya kata yang bermakna ‘anak’ pada teks juga menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai seorang yang tidak memiliki kekuatan. Kata *anak* diasosiasikan dengan seseorang yang lebih kecil daripada lainnya, tidak berdaya, dan masih membutuhkan bimbingan. Teks *Serat Wulang Putri* berisi nasihat, pemosisian perempuan sebagai seorang anak menunjukkan bahwa perempuan harus mengikuti apa yang diperintahkan atau diminta oleh orang tuanya. Sebagai anak, seorang perempuan tidak boleh membantah perintah orang tua. Hal itu mengungkapkan relasi kuasa yang kuat dalam teks ini. Relasi kuasa itu dapat hadir pada berbagai sistem dan berbagai aspek, bahkan pada keluarga. Dalam bukunya *The History of Sexuality*, Foucault (1990, 103) menjelaskan bahwa relasi kuasa dapat terjadi antara laki-laki dan perempuan, orang muda dan orang dewasa, orang tua dan keturunannya, dan berbagai aspek sosial lain. Foucault (1990, 92–93) juga menjelaskan bahwa, kekuasaan dapat dipahami sebagai sebuah relasi beragam yang hadir dan beroperasi sehingga membentuk organisasinya sendiri. Kekuasaan juga dapat dipahami sebagai proses yang hadir melalui perjuangan dan bertransformasi yang menyimpan berbagai relasi kekuatan sehingga membentuk suatu sistem. Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki aturan dan terdapat relasi kuasa yang beroperasi di dalamnya. Di dalam keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pemegang kekuasaan di rumah terlihat relasi kuasa yang jelas dan tidak dapat dihindari oleh anak. Orang tua di dalam keluarga berada pada posisi superior, sedangkan anak berada pada posisi inferior. Di dalam teks, perempuan yang lemah diwakili oleh sosok anak, sedangkan penulis atau subjek pada teks sebagai orang tua yang memiliki kuasa.

Di dalam teks, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai anak yang tidak memiliki kekuasaan. Perempuan yang dimaksud di dalam teks juga mengacu pada putri raja atau anak raja. Penggunaan kata yang memiliki arti putri raja terdapat pada pupuh *Kinanthi* bait ke-9 baris ke-5 dan bait ke-17 baris ke-5 dan 6. Berikut adalah petikan teks itu.

| | |
|---|--|
| (8) muga <i>putraning narendra</i> drawaya nalongseng widhi | Semoga (engkau) anak raja Memiliki ketaatan kepada Tuhan |
| (9) <i>Sira para putraningwang</i> <i>Wanudya putra narpati</i> | Wahai engkau anak-anakku Para wanita putri raja |

Kata yang memiliki arti putri raja pada teks di atas yaitu *putraning narendra* dan *putra narpati*. Dalam Baoesastra Jawa kata *narendra* dan *narpati* diartikan dengan raja. Penggunaan kata yang bermakna raja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan metrum tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan yang dimaksud di dalam teks memiliki kedudukan yang tinggi. Selain itu, penggalan bait (8) dan (9) juga menunjukkan bahwa kedudukan penulis, yaitu Nyi Adisara, memiliki strata sosial yang tinggi atau sebagai istri raja. Kedudukan perempuan sebagai seorang anak raja dan istri raja tidak serta-merta menunjukkan bahwa kedua perempuan itu memiliki kuasa seperti halnya laki-laki yang menjadi seorang raja. Kedudukan itu justru menunjukkan hal yang berbeda. Meskipun memiliki kedudukan yang tinggi, perempuan dituntut untuk mengikuti kehendak raja yang merupakan seorang laki-laki baik sebagai ayah maupun sebagai suami. Raja sebagai pemegang takhta tertinggi memiliki kekuasaan yang besar, tidak hanya atas rakyatnya tetapi juga atas keluarganya, khususnya atas anak perempuan dan istri. Selain itu, sistem patriarkal yang melandasi masyarakat Jawa juga sangat memengaruhi kedudukan perempuan. Nurhayati (2012) menyatakan bahwa sejak kecil, perempuan sudah dikendalikan oleh laki-laki, baik itu ayah, kakak laki-laki, maupun paman. Dalam lingkup keluarga kerajaan, terdapat segala peraturan yang mengikat seorang perempuan dan harus ditaati. Oleh karena itu, meskipun terlihat memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat, perempuan tetap tidak memiliki kuasa atas diri mereka.

Ketidakmampuan perempuan Jawa dalam memiliki kuasa juga terlihat dari banyaknya syarat yang harus dipenuhi oleh perempuan untuk menjadi sosok perempuan Jawa yang ideal. Sosok perempuan Jawa yang ideal dalam *Serat Wulang Putri* ditunjukkan dengan penggunaan kata yang bermakna wanita utama, seperti pada pupuh *Maskumambang* bait ke-49 dan pada pupuh *Sinom* bait ke-50 dan ke 56.

| | |
|--|--|
| (10) <i>Kang kumandel netel santosa ing budi</i> <i>Mulwing wasita</i> <i>Yen sira arsa dumadi</i> <i>Sinebut putri utama</i> | Yang percaya penuh, sentosa budinya Meluasnya nasihat Jika kamu ingin Disebut putri utama |
| (11) <i>Dhuh ngger wanita utama</i> <i>Dipun tansah angabekti</i> <i>Marang hyang kang murbeng titah</i> ... | Duhai anakku wanita utama Hendaknya selalu bakti Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ... |

| | |
|---|---------------------------------------|
| (12) ... | ... |
| <i>Sayektinira nini</i> | Sesungguhnya putriku |
| <i>Pinangkat putrining prabu</i> | Diangkat sebagai putri raja |
| <i>Kang widagda utama</i> | Yang bijaksana utama |
| <i>Dene sedayeku nini</i> | Adapun semua itu anakku |
| <i>Kocap ngarsa linakon mawa sarana</i> | Tidak dapat terjadi jika tanpa sarana |

Berdasarkan petikan teks di atas, perempuan dalam *Serat Wulang Putri* diacu dengan penggunaan kata *putri utama* atau *wanita utama*. Penggunaan kata *utama* pada teks menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk menjadi sosok yang baik dalam segala hal. Pada petikan teks itu, *putri utama* atau *wanita utama* digambarkan dengan perilaku dan tindakan yang selalu berbakti kepada Tuhan. Berbakti dalam hal ini adalah menghilangkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan selalu mendengar nasihat agar selalu baik budinya. Ketika perempuan Jawa dapat melakukan segala hal dengan baik, maka seorang perempuan mendapatkan sebuah keutamaan, seperti dalam hal kebijaksanaan. Pada petikan di atas, keutamaan perempuan tidak dikaitkan dengan perilaku terhadap laki-laki. Akan tetapi pada bagian lain di dalam teks, salah satu syarat menjadi perempuan yang utama di dalam teks dikaitkan dengan perilakunya terhadap laki-laki, baik terhadap ayah ataupun suami. Menurut Widyastuti (2014, 117–118) untuk menjadi wanita utama, salah satunya wanita tidak boleh berbuat kesalahan dalam membina hubungan dengan suami. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2014), wanita utama selalu dikaitkan dengan perilaku terhadap laki-laki. Perempuan tidak boleh melakukan kesalahan. Namun, jika melakukan kesalahan, perempuan harus menerima akibat dari kesalahan itu, seperti tidak disayang atau diceraikan suami. Hukuman atau akibat yang diterima oleh perempuan jika mengabaikan perilaku yang baik terhadap laki-laki menunjukkan bahwa ia terkekang dalam aturan yang dibuat oleh laki-laki. Dalam hal ini, perempuan memiliki status utama dilihat dari sistem patriarkal yang mengutamakan tindak tanduk perempuan terhadap laki-laki.

Di dalam teks *Serat Wulang Putri*, penulis tidak secara langsung menghubungkan antara cara menjadi wanita utama dan perilaku terhadap laki-laki. Akan tetapi, syarat menjadi wanita utama dipenuhi melalui perilaku terhadap Tuhan. Meskipun demikian, di dalam teks tetap terlihat kaitan antara perilaku terhadap Tuhan dan perilaku terhadap laki-laki. Perilaku patuh terhadap Tuhan disamakan dengan perilaku patuh terhadap raja, atau dalam hal ini laki-laki. Dalam budaya Jawa, raja dianggap seperti Tuhan. Oleh karena itu, perintah raja sama dengan perintah Tuhan. Penggunaan Tuhan di dalam teks berfungsi untuk merepresentasikan laki-laki. Laki-laki menggunakan sudut pandang Tuhan untuk mendominasi perempuan. Hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan digunakan laki-laki untuk menggambarkan hubungan antara perempuan dengan laki-laki.

Hal tersebut terjadi karena perilaku terhadap Tuhan menjadi salah satu hal yang dicermati oleh laki-laki dan terlihat dari kutipan pada akhir pupuh *Kinanthi*. Pada bait ke-23, penulis menuliskan *nata nitik dyah utami* (raja mencermati wanita utama). Berdasarkan kutipan itu, perempuan dijadikan objek yang dicermati. Dalam beberapa dongeng di Indonesia, perempuan juga dijadikan objek pengamatan. Menurut Hapsarani (2017, 127), tokoh perempuan dalam dongeng dijadikan sebagai objek pengamatan dan penilaian laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan bahkan dijadikan objek yang dapat dimiliki dan dikuasai oleh laki-laki. Sama dengan cerita di dalam dongeng, perempuan di dalam teks *Serat Wulang Putri* diposisikan sama dengan tokoh perempuan di dalam dongeng. Bedanya, orang yang mengamati tokoh perempuan adalah raja, yang di dalam teks itu berperan sebagai ayah dan sebagai suami penulis. Penulis yang seorang perempuan tidak melepaskan diri dari pengaruh patriarki karena menggunakan laki-laki sebagai subjek yang mengamati perilaku yang dilakukan oleh perempuan. Menurut Cavallaro (2003, 176), dalam budaya patriarkal perempuan

diposisikan sebagai objek pasif atas tatapan atau pandangan laki-laki (*male gaze*). Pada struktur kuasa seperti itu, perempuan berfungsi sebagai gambar, sedangkan laki-laki sebagai orang yang memandang. Dalam hal ini, terlihat bahwa di dalam teks perempuan dijadikan sebagai objek atau gambar yang harus sesuai dengan apa yang menjadi pandangan laki-laki terhadapnya. Perilaku perempuan (anak) yang terkandung di dalam teks harus sesuai dengan apa yang menjadi pandangan laki-laki (raja). Konsep tatapan itu telah bekerja terhadap seksualitas sebagai sebuah struktur kekuasaan yang tidak dapat dilepaskan, yaitu perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek atau memiliki kuasa terhadap perempuan.

Adapun hal-hal yang diamati oleh laki-laki terhadap perempuan terangkum dalam ajaran utama. Ajaran itu berisi sifat dan sikap seorang perempuan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang wanita utama. Selain itu, ajaran itu juga berisi larangan dan perintah yang harus dipatuhi oleh perempuan. Hal inilah yang dijadikan sebagai syarat atau sarana bagi perempuan Jawa untuk menjadi wanita utama. Di dalam teks, dijelaskan bahwa terdapat empat ajaran utama bagi seorang perempuan Jawa. Empat ajaran utama itu yaitu, tawakal dan tabah dalam menerima cobaan, tulus dan ikhlas dalam menerima kesulitan, harus memiliki sikap jiwa yang halus dan suci sehingga semakin tawakal dan percaya pada Tuhan, dan harus memiliki rasa sehingga dapat selalu waspada dan sadar akan Tuhan. Berikut adalah petikan teks itu, yaitu pada pupuh *Maskumambang* bait ke 26–29.

- | | | |
|------|---|--|
| (13) | <i>Sumurapa ing laku kawan prakawis</i> <i>Dihin yen kataman</i> <i>Ing coba kudu mangesthi</i> <i>Budi temen lan narima</i> | Ketahuilah akan empat hal Pertama jika tertimpa Cobaan harus tawakal Jujur dan tabah menerima |
| (14) | <i>Kang kapindho dhuh angger lakuning ati</i> <i>Yen kataman mudah</i> <i>Legawa lila den kesthi</i> <i>Kaping tri lakuning jiwa</i> | Kedua, hai anakku, sikap hati Jika mendapat kesusahan Tulus ikhlas berusaha menerima Yang ketiga sikap jiwa |
| (15) | <i>Ing sarehning dumadine jiwa nini</i> <i>Wus alus kalawan</i> <i>Suksci sira kudu musthi</i> <i>Kandel kumandeling suksma</i> | Karena terjadinya jiwa, anakku Sungguh sangat halus lagi Suci, maka seharusnya engkau Makin tawakal percaya kepada Tuhan |
| (16) | <i>Kang kaping pat lakuning rahsa sarehning</i> <i>Rahseku wus mulya</i> <i>Kudu musthi awas eling</i> <i>Marang kodrating hyang suksma</i> | Yang keempat perilaku rasa, karena Rasa itu sudah mulia harus waspada dan sadar Akan kodrat yang kuasa |

Melalui ajaran itu, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa kecantikan hati menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh perempuan. Tabah menerima cobaan merupakan ajaran pertama yang harus diterima oleh perempuan. Seorang perempuan utama dituntut untuk selalu dapat menerima segala cobaan dengan sabar dan ikhlas. Meskipun petikan itu terlihat hubungan antara perempuan dan Tuhan, sudut pandang

yang digunakan oleh penulis adalah sudut pandang laki-laki. Hal itu diketahui dari kata-kata yang bermakna raja mencermati wanita utama. Teks ini berisi ajaran atau nasihat untuk menuruti pesan atau nasihat laki-laki melalui penulis perempuan atau melalui penceritaan seorang ibu kepada anak perempuannya. Pada bagian lain dari teks ini, keempat ajaran itu berkaitan dengan hal-hal yang diterima oleh perempuan atas tindakan yang dilakukan oleh laki-laki. Pada *pupuh* Kinanthi bait 16 dan 18, perempuan Jawa harus dapat menerima dengan ikhlas (*nrima*) keinginan atau kehendak laki-laki yang dalam hal ini adalah ayah atau suaminya.

| | |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| (17) <i>Pirang bara putraningsun</i> | Lagi pula anakku |
| <i>Nggonira darbe sudarmi</i> | Saat engkau mempunyai ayah |
| <i>Kang lagi gandrung asmara</i> | Yang sedang jatuh cinta |
| <i>Pujinen bisa tumuli</i> | Doakanlah agar segera |
| <i>Ana sibing takdiralloh</i> | Mendapat kasih tuhan |
| <i>Paring berkah wanita di</i> | Memberi karunia wanita mulia |
| (18) <i>Nitika saka tyas putus</i> | Cermatilah dari hati yang pandai |
| <i>Inggang pantes dadi sori</i> | Yang pantas menjadi permaisuri |
| <i>Sori swamine si bapa</i> | Permaisuri istri ayahmu |
| <i>Kang lagya papa mong branti</i> | Yang sedang sedih karena rindu |
| <i>Brantanana tapa brata</i> | Bantulah berdoa |
| <i>Nggonira milu mangesthi</i> | Ikutlah engkau berdoa pada Tuhan |

Petikan teks di atas menceritakan seorang ayah yang sedang jatuh cinta kepada wanita lain selain ibunya. Sebagai anak yang selalu berbakti kepada orang tua, seorang anak perempuan diminta untuk mendoakan ayahnya agar dikaruniai wanita yang mulia. Selain berdoa agar ayahnya mendapatkan wanita mulia, seorang anak bahkan juga harus mencermati permaisuri (istri) yang pantas untuk ayahnya. Dalam mencermati wanita itu, seorang anak harus melihat calon istri ayahnya melalui hatinya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Khalid Abou Fadl (2005) dalam Nurhayati (2012, xiv) yang menjelaskan bahwa istri harus sepenuhnya melayani suami dan sebagai anak berada di bawah pengawasan ayah. Menurut Khalid Abou Fadl (2005) dalam Nurhayati (2012, xiv), meskipun masyarakat memuji dan mengakui perannya sebagai ibu, perempuan dipandang sebagai entitas yang tidak sempurna dan tidak patuh. Oleh karena itu, seorang perempuan yang patuh pada ayah dan suami dianggap sebagai seseorang yang lebih baik karena telah melakukan tindakan berbakti.

Nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya tersebut secara tidak langsung memberi tahu bahwa kelak, ketika anak perempuannya telah menikah dan menjadi seorang istri, ia harus berbakti kepada suaminya. Bahkan ketika suaminya itu jatuh cinta pada perempuan lain, ia harus dapat menerimanya dengan ikhlas. Pada zaman teks ini ditulis, adalah wajar ketika raja memiliki lebih dari satu istri (*selir*). Di lingkungan keraton, seorang putri raja harus dapat menerima dengan ikhlas ketika suami atau ayahnya mencintai wanita lain selain dirinya dan ibunya. Petikan teks itu menunjukkan secara tidak langsung bahwa ibu yang dalam hal ini perempuan “setuju” bahwa posisinya berada di bawah laki-laki. Akan tetapi, kondisi perempuan yang berada di bawah laki-laki sangat berbeda pada masa sebelum teks ini disusun. Menurut Indradjaja (2017, 106), kedudukan perempuan Jawa pada masa Hindu-Budha setara dengan kedudukan laki-laki. Meskipun demikian, dalam analisis yang dilakukan Indradjaja (2017) terlihat tetap ada ketimpangan gender. Hal itu terlihat dari bagaimana laki-laki melihat perempuan ideal berdasarkan kemolekan fisik dan sifat perempuan. Penggambaran fisik perempuan pada arca bahkan disesuaikan dengan

bentuk ideal perempuan Jawa yang ada di dalam teks. Kecantikan fisik itu senada dengan apa yang muncul pada teks-teks dongeng (Hapsarani 2017). Dalam teks dongeng itu, salah satu kriteria perempuan dianggap ideal adalah kecantikan fisiknya. Hal itulah yang menjadi objek yang diamati oleh laki-laki.

Teks lain seperti *Serat Candrarini* dan *Serat Centini* juga menunjukkan pemikiran laki-laki dalam hal kecantikan fisik perempuan. Dalam sudut pandang laki-laki, perempuan Jawa yang ideal diharuskan memiliki kecantikan fisik. Akan tetapi, di dalam teks *Serat Wulang Putri* ini, kecantikan fisik tidak menjadi syarat utama untuk menjadi wanita utama. Hal yang berkaitan dengan fisik perempuan hanya berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk memperoleh anak. Sementara itu, yang menjadi syarat utama untuk menjadi wanita utama berkaitan dengan sifat dan perilaku perempuan. Nyi Adisara sebagai penulis tidak menonjolkan kualitas fisik perempuan sebagai syarat utama menjadi perempuan Jawa yang ideal. Dalam hal ini, Nyi Adisara berpihak pada perempuan dan tidak menjadikan tubuh perempuan sebagai objek konsumsi laki-laki. Nyi Adisara berusaha mengalihkan fokus pandangan laki-laki terhadap tubuh perempuan menjadi berfokus pada pembangunan watak perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian perempuan menjadi hal yang utama dalam teks ini. Melalui pengembangan karakter perempuan, Nyi Adisara membuat dominasi patriarkal beroperasi dengan cara yang berbeda, yaitu tidak melalui kualitas fisik, tetapi melalui pengembangan karakter. Hal ini merupakan satu aspek yang menunjukkan keunggulan teks ini dalam menggambarkan perempuan ideal karena tidak menjadikan kecantikan fisik sebagai syarat. Ketiadaan ciri-ciri fisik yang berkaitan dengan kemolekan tubuh perempuan menjadikan teks ini sangat mudah diterima di masyarakat, khususnya oleh kaum perempuan yang membacanya.

Selain empat ajaran utama di atas, penulis juga menuliskan empat cita-cita atau tujuan hidup yang harus diraih oleh seorang perempuan Jawa, yaitu *gunawan* (kepandaian), *wiryawan* (keluhuran), *hartawan* (kekayaan), dan *berawan* (mempunyai banyak anak). Berikut adalah petikan pupuh Maskumambang bait ke-32–34.

- | | |
|--|--|
| (19) <i>Gung agunge ing begja punika nini</i> <i>Mung kawan prakara</i> Gunawan <i>ingkang sawiji</i> <i>Kasantikan tegesira</i> | Sebesar-besar keberuntungan, anakku Hanya empat hal Gunawan yang pertama Artinya kepandaian |
| (20) <i>Dwi wiryawan kaluhuran lire nini</i> <i>Kaping tri hartawan</i> <i>Sira den samya mangerti</i> <i>Tegese pan kasugihan</i> | Kedua wiryawan artinya keluhuran Ketiga hartawan Ketahuilah kamu semua Artinya adalah kekayaan |
| (21) <i>Kapat berawan maksude nini</i> <i>mapan sugih anak</i> <i>mungguh laku pat prakawis</i> <i>sayekti uwus tetela</i> | Keempat berawan , maksudnya anakku Adalah banyak anak Adapun keempat hal itu Sungguh sudah nyata |

Berdasarkan petikan teks di atas, penulis berharap agar perempuan Jawa dapat meraih empat cita-cita atau tujuan hidup itu. Diharapkan perempuan Jawa dapat meraih paling tidak satu di antara keempat cita-cita itu. Kata *berawan* (mempunyai banyak anak) pada teks ini juga ditemukan pada *Serat Wulang Putri* yang

ditulis oleh Paku Buwono IX. Menurut Widyawati (2014, 119), penggunaan kata *berawan* ini menunjukkan ketimpangan gender. Dalam hal ini, baik oleh penulis laki-laki maupun perempuan, mempunyai keturunan dianggap sebagai salah satu bagian yang mendukung seorang perempuan menjadi perempuan utama. Dengan demikian, penulis perempuan menyetujui dan menerima posisi perempuan yang diatur oleh sudut pandang laki-laki bahwa perempuan harus mampu memberikan keturunan. Tidak hanya itu, bahkan saat ini, jika perempuan tidak mampu memberikan keturunan, laki-laki diizinkan untuk menikah lagi (Nurhayati 2012, 289). Tujuan hidup perempuan tidak terlepas dari apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan, bahkan hal-hal yang berkaitan dengan organ reproduksi juga diatur oleh laki-laki.

Sementara itu, berbagai larangan yang harus dipatuhi oleh perempuan Jawa juga terangkum dalam nasihat yang diberikan. Adapun larangan itu berkaitan dengan hawa nafsu yang harus dihindari oleh perempuan Jawa. Akibat dari tidak bisanya mengendalikan hawa nafsu berupa keadaan yang dapat terjadi pada perempuan, yaitu *roganda* (sakit badan), *sangsaranda* (sengsara), *wiraganda* (malu besar), *cuwanda* (kecewa besar), dan *durganda* (bahaya besar). *Sangsaranda* (sengsara) adalah termasuk *rekasaning dhiri* (kesengsaran diri). *Wiraganda* (malu besar) adalah termasuk *laraning ati* (sakit hati). *Cuwanda* (kecewa besar) adalah termasuk *rekasaning ati* (kesengsaraan hati). Sementara itu, *durganda* (bahaya besar) adalah termasuk *pringganing nala* (bahaya hati). Oleh karena itu, agar dapat mencapai cita-cita hidup yang diinginkan, seorang perempuan harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Kata *roganda* (sakit badan) adalah termasuk sakit badan saja. Seorang perempuan tidak hanya harus bersikap tawakal tetapi juga harus bisa menahan hawa nafsu, baik yang berkaitan dengan fisik maupun yang berkaitan dengan hati dan perasaan. Dalam hal ini, perilaku atau cara bertindak perempuan diatur dengan larangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Perempuan tidak boleh merasa dirinya sengsara, malu, atau kecewa. Jika hal-hal itu hinggap dalam kehidupannya, mereka harus mampu menaklukkan perasaan itu dengan pengendalian diri dan bertawakal kepada Tuhan.

Di dalam teks juga dituliskan bahwa perempuan tidak hanya harus berbakti kepada Tuhan tetapi juga harus berbakti kepada orang tua. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menghilangkan sifat-sifat buruk dan dengan melakukan tapabrata. Seorang perempuan yang harus selalu berbakti pada Tuhan terlihat pada kutipan *dipun tansah angabekti marang hyang kang murbeng titah* (hendaknya selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.) Selain berbakti kepada Tuhan, seorang perempuan juga harus berbakti kepada orang tua *rama ibunta* (ayah ibumu). Berbakti kepada orang tua sama halnya dengan menyucikan diri sendiri. Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan cara mengendalikan nafsu di dalam kalbu. Pengendalian nafsu itu dilakukan dengan cara menghindari diri dari sifat-sifat yang buruk, atau dengan melakukan tapa brata. Sarana yang dimaksudkan pada teks di atas adalah tapa brata. Berikut adalah kutipan teks pada pupuh Sinom bait ke-57.

| | |
|-----------------------------------|---------------------------|
| (22) <i>Tapabrata puja mantra</i> | Tapabrata puja mantra |
| <i>Dene kang dipun waastani</i> | Adapun yang dimaksud |
| <i>Iya nini tapabrata</i> | Tapabrata anakku |
| <i>Limang prakara sayekti</i> | Sesungguhnya ada lima hal |
| ... | ... |

Terdapat lima nafsu berbahaya yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan *malima*, yaitu lima nafsu yang terdiri atas *madat*, *madon*, *minum*, *mangan*, dan *main*. Untuk dapat mengontrol kelima nafsu itu, seorang perempuan perlu melakukan laku tapa, seperti mengurangi makan dan tidur, menguasai diri di bidang seksual, dan sebagainya (Suseno 1984, 139). Berkaitan dengan ajaran dan hal-hal yang harus dihindari,

semuanya mengacu pada pengendalian diri. Seorang perempuan harus mengendalikan diri dalam berbagai hal. Pengendalian diri yang dimaksud yaitu berkaitan dengan mampu mengendalikan sikap, emosi, dan perasaan. Sifat serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang perempuan Jawa agar dapat menjadi perempuan Jawa utama atau ideal merupakan salah satu hal yang diharapkan oleh penulis dengan menggunakan sudut pandang laki-laki. Menurut Hapsarani (2017,127), perempuan bahkan dikondisikan untuk melihat perempuan lain dari sudut pandang laki-laki. Hal itu terjadi karena sudut pandang itu selalu digunakan dalam berbagai wacana. Tidak hanya itu saja, bahkan perempuan melihat dirinya sendiri menggunakan sudut pandang laki-laki yang berorientasi pada patriarki. Penulis *Serat Wulang Putri* yang merupakan seorang perempuan menyetujui hal-hal yang berorientasi pada patriarki, yaitu menempatkan kedudukan seorang perempuan pada posisi yang harus mengikuti apa yang diharapkan laki-laki, baik melalui perilaku terhadap Tuhan maupun terhadap orang tua.

3.1 Konteks Sosial dan Budaya

Berdasarkan *titimangsa* atau penunjuk waktu penulisan teks pada *Serat Wulang Putri*, teks ini ditulis pada tahun 1816 AJ atau berdasarkan penghitungan masehi, yaitu pada tahun 1887. Penunjuk waktu tertera pada pupuh *Kinanthi* bait ke-23 dan pupuh *Sinom* pada bait terakhir yaitu bait ke-64.

| | |
|--|---|
| (23) ... | ... |
| <i>osiking rat esthi nata</i> | 'Osiking rat esthi nata = 1816 AJ' |
| (24) ... | ... |
| <i>Pidalem ingkang anulis</i> | Saya yang menulis |
| <i>Pujanggestri kawula pun Adisara</i> | Pujangga putri Adisara |

Pada petikan teks di atas, juga tertera penulis dari *Serat Wulang Putri*, yaitu *pujanggestri kawula pun Adisara* (pujangga putri Adisara). Dalam hal ini, perempuan yaitu penulis membuat ajaran tentang cara agar anak perempuannya mampu menjadi perempuan utama. Tempat produksi teks atau penulisan teks ini adalah di wilayah Keraton Surakarta. Hal ini terlihat pada pupuh *Kinanthi* bait ke-4.

| | |
|-------------------------------------|---|
| (25) <i>Tinindakken lawan patut</i> | Dilakukan dengan pantas |
| <i>Pinantes-pantes tiniti</i> | Dicocokkan dan dicermati |
| <i>Tinimbang lan isinira</i> | Dipertimbangkan dengan maknanya |
| <i>Nagara surakarta di</i> | Negara Surakarta yang mulia |
| <i>Tan kena ge kinukuhan</i> | Tidak bisa dijadikan pegangan |
| <i>Angkung ing tyas anglakoni</i> | Lebih baik (kamu) melaksanakan dalam hari |

Berdasarkan waktu penulisan dan tempat teks itu dituliskan, raja yang berkuasa pada saat itu adalah Pakubuwana IX. Menurut Soeratman (2000, 45) Pakubuwana IX berkuasa di Keraton Surakarta pada 1861–1893. Terdapat keputren di wilayah Keraton Surakarta. Nugroho (2001, 59) menjelaskan bahwa keputren adalah salah satu bagian dari Keraton Surakarta yang dihuni oleh para putri dari *priyantun dalem*, *priyantundalem*, putra raja yang belum akil balik, dan *abdi dalem estri*. Nugroho (2001, 63) juga menjelaskan bahwa Nyi Adisara adalah seorang *priyantun dalem* atau selir dari Pakubuwana IX. Dengan demikian Nyi

Adisara memiliki kedudukan yang tinggi di dalam keputren itu. Nyi Adisara menuliskan *Serat Wulang Putri* itu untuk memberi nasihat kepada anak perempuan yang tinggal di *keputren*. Ajaran yang ia sampaikan ditujukan untuk putri raja yang tinggal di *keputren*.

Bagian awal *Serat Wulang Putri*, yaitu pada pupuh *Kinanthi* bait ke-1 sampai ke-3 berisi bagaimana kodrat seorang perempuan terhadap laki-laki.

| | |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| (26) ... | ... |
| Grahitaning para putri | Ketajaman pikir wanita |
| Saprahastaning pra putra | Seperdelapannya pria |
| <i>Arantaraning puniki</i> | Dalam hal pikiran |
| (27) <i>Marmeng ngger away sireku</i> | Maka janganlah engkau |
| <i>Pasang sumeh jroning ati</i> | Bersuka ria dalam hati |
| <i>Katitik tyas tan sambada</i> | Tanda bahwa hatimu tidak kuat |
| Marang apngaling hyang widhi | Akan kehendak Tuhan |
| <i>Kang widagda tuhu wignya</i> | Yang maha pandai lagi bijaksana |
| <i>Anyolahken barang maring</i> | Menggerakkan segala sesuatu |

Berdasarkan petikan teks di atas, pada pupuh pertama dijelaskan bahwa *grahitaning para putri saprahastaning pra putra* (ketajaman pikir wanita adalah seperdelapannya pria). Nyi Adisara menuliskan keadaan itu karena merasa pada zaman itu posisi perempuan sangatlah lemah, bahkan dalam hal ketajaman pikiran hanya seperdelapannya dari laki-laki. Padahal perempuan memiliki kecerdasan yang setara dengan laki-laki. Menurut Nurhayati (2012), perempuan memiliki otak dan hati nurani dengan tingkat kecerdasan yang setara dengan laki-laki. Akan tetapi, potensi itu sering dilupakan karena dominasi dari maskulinisme. Ideologi patriarkal membuat seakan perempuan berada pada posisi lemah, tidak pandai, dan dianggap sebagai manusia kelas dua. Selain itu, perempuan hanya dijadikan objek yang dapat dieksploitasi. Dalam *Serat Wulang Putri* itu, penulis menempatkan dirinya dan perempuan lainnya dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki dan mempertahankan kedudukannya yang berada di bawah laki-laki. Perempuan hanya mampu menerima keadaan itu sebagai kehendak dari Tuhan.

Pada masa saat teks ini ditulis, perempuan yang berada di wilayah Keraton Surakarta terkungkung di *keputren*. Perempuan tidak memiliki daya terhadap laki-laki. Teks itu juga dilanjutkan dengan kutipan tentang sikap seorang perempuan dalam menghadapi ketentuan Tuhan akan kelebihan yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Seorang perempuan harus dapat menerima segala ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan sebagai makhluk yang tidak sekuat kaum laki-laki. Dengan melihat kenyataan pada saat itu, memang kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan kedudukan perempuan. Raja yang merupakan seorang laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu istri (permaisuri dan selir) dan anak perempuannya. Seorang raja dapat memiliki lebih dari satu istri, dan hal itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Berdasarkan penjelasan mengenai kedudukan perempuan Jawa di atas, pada *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara secara jelas mengungkapkan bagaimana kedudukan perempuan Jawa terhadap laki-laki. Nyi Adisara menyadari bahwa kedudukan perempuan pada masa itu tidak sekuat kedudukan laki-laki. Namun, dalam pandangan Nyi Adisara, menerima kehendak Tuhan merupakan hal yang dapat diterima. Nyi Adisara lebih menekankan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa pada saat itu. Ajaran tentang menjadi sosok perempuan yang utama menjadi fokus dalam teks itu. Salah satu sikap yang

harus dimiliki seorang perempuan yaitu sikap ikhlas atau *nrima*. Sikap itu harus dimiliki perempuan jika dirinya berada dalam posisi yang sulit atau ketika dirinya mendapat cobaan. Hal itu terangkum pada pupuh Maskumambang bait ke-26–29 (lihat petikan contoh kalimat pada nomor 13–16). Dalam hal ini, secara tidak langsung, penulis ingin mengatakan bahwa tindakan seorang laki-laki (raja) dianggap sebagai cobaan yang harus bisa diterima dengan ikhlas. Hal itu terjadi karena di dalam teks kedudukan raja disamakan seperti kedudukan Tuhan.

Penulis ingin menyampaikan bahwa banyak cobaan yang berat sebagai perempuan dalam posisi sebagai istri atau anak. Perempuan hanya mampu mendekati diri pada Tuhan dan tidak mengekspresikan apa yang dirasakan kepada laki-laki atau suami karena sadar akan posisinya yang tidak lebih tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, di dalam teks, beberapa hal yang berkaitan dengan pengendalian diri perempuan menjadi hal yang penting dalam hubungannya dengan laki-laki melalui tindakan pasrah dan *nrima* pada kehendak Tuhan.

Ketika perempuan telah dapat mengendalikan hati, pikiran, dan rasa mereka, semua kehendak Tuhan akan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dapat diterima dengan sabar, syukur, dan ikhlas. Suseno (1984, 142–143) menjelaskan bahwa orang Jawa hendaknya bersikap sabar, *nrima*, dan ikhlas. Seseorang yang memiliki sikap sabar diartikan mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib baik akan segera tiba. Sementara itu, *nrima* berarti seseorang yang berada dalam keadaan sulit tidak menentang hal itu. Sikap *nrima* memberikan daya tahan kepada seseorang sehingga dapat menanggung keadaan yang sulit. Ikhlas, menurut Suseno (1984), berarti “bersedia”. Sikap itu adalah bersedia melepaskan diri dari individualitas dan mencocokkan diri dengan kekuasaan yang lebih besar yaitu Tuhan. Suseno (1984, 149) juga menambahkan bahwa setiap manusia dalam sikap individualnya harus dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan kewajibannya dan dapat menyesuaikan diri dengan tatanan masyarakat. Dengan penyesuaian diri itu, manusia dapat memberi sumbangan bagi keselarasan dan kesejahteraan masyarakat dan dapat mencapai ketenangan batin untuk dirinya sendiri. Melalui pengendalian diri itu, perempuan dituntut untuk kuat dalam menghadapi segala sesuatu yang diterimanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang struktur makro dan struktur mikro pada *Serat Wulang Putri*, budaya patriarkal beroperasi melalui penggunaan kata-kata di dalam teks. Budaya patriarkal yang secara jelas hadir pada saat teks ini disusun memengaruhi isi di dalam teks. Budaya patriarkal tersamar karena penulis memfokuskan pada pengendalian hati, pikiran, dan rasa yang harus dimiliki oleh perempuan. Meskipun tersamar, budaya patriarkal tetap terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan kekuasaan laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan, relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang disamakan melalui relasi kuasa antara orang tua (ayah) dengan anak perempuannya, dan relasi kuasa raja terhadap istri (selir dan permaisuri) dan anak.

Pada bagian makrostruktur, isi teks memperlihatkan bahwa perempuan Jawa yang ideal adalah perempuan yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku itu ditujukan untuk ayah, suami, raja, dan Tuhan. Sementara itu, keberpihakan penulis pada budaya patriarkal terlihat pada bagian mikrostruktur. Di balik ajaran mengenai sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa justru terdapat pemosisian perempuan yang berada di bawah dominasi laki-laki. Penulis perempuan di dalam teks menunjukkan masih kuatnya budaya patriarkal. Hal ini didukung dengan konteks sosial budaya pada saat teks ini dibuat. Konteks sosial budaya menunjukkan bahwa masih kuat budaya patriarkal yang ada di

masyarakat Jawa pada masa itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa isi atau ajaran di dalam teks menunjukkan pengaruh budaya patriarkal yang kuat.

Meskipun berisi dukungan pada sistem patriarkal, isi teks juga menunjukkan kompleksitas. Di satu sisi, teks ini mendukung sistem patriarkal, di sisi lain teks ini juga menampakkan aspek keberpihakan pada perempuan, yaitu dengan ketiadaan kata atau unsur di dalam teks yang mengarah pada objektifikasi tubuh perempuan. Di dalam teks itu, penulis tidak mencantumkan kemolekan tubuh perempuan sebagai salah satu ciri yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa.

Isi ajaran *Serat Wulang Putri* tidak dapat dilepaskan begitu saja dari siapa penulis dan pembaca teks, serta di mana dan kapan teks disusun. Sosok penulis dan pembaca teks itu adalah perempuan. Menurut asumsi awal, teks itu akan sepenuhnya memihak pada perempuan. Akan tetapi, lingkungan dan waktu, ketika teks ini disusun, ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar pada isinya sehingga apa yang tertulis di dalam teks memperlihatkan hal yang bertolak belakang dengan asumsi awal. Lingkungan dan waktu pada saat teks ini disusun justru berpihak pada laki-laki. Sosok penulis yang seharusnya memiliki daya untuk menulis teks sesuai dengan yang diharapkan perempuan tidak mampu melepaskan diri dari kekuatan sistem patriarkal. Oleh karena itu, representasi perempuan Jawa di dalam teks ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan sistem patriarkal.

DAFTAR REFERENSI

- Budianto, Irmayanti M. 2003. "Kekerasan Perempuan" dalam Tayangan Iklan Televisi Swasta: Suatu Studi Lintas Budaya. *Wacana* 5, no.1: 33–47.
- Brown, Gilian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cavallaro, Dani. 2003. *French Feminist Theory*. London and New York: Continuum
- Dianingtyas, Edwina Ayu. 2010. Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Falah, Falasifatuls. 2009. Javanese Women in Hybridism (A Cross-Cultural Feminist Psychology). *Jurnal Psikologi Proyeksi* 4, no. 2: 15–28
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. New York: Vintage Books.
- Fitriana, Atin dan Fifi Ratna Ekasari. 2014. Wacana Perempuan Jawa Ideal dalam Serat Wulang Putri dan Serat Wulang Estri. *Prosiding dalam Kongres Bahasa Jawa 2014* di Solo.
- Nugroho, Yusro Edy. 2001. Serat Wulang Putri: Suntingan Naskah dan Interpretasi Teks. Tesis, Universitas Indonesia.
- Hapsarani, Dhita. 2017. Objektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 7, no. 2: 124–137.
- Haryanti, Astrid dan Fiona Suwana. 2014. The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 2! The International Conference on Communication and Media 2014 (i-COME'14), 18-20 October, Langkawi, Malaysia. *Proceida Social and Behavioral Sciences* 155: 236–241.
- Indradjaja, Agustijanto. 2017. Penggambaran Ideal Perempuan Jawa pada Masa Hindu-Buddha: Refleksi pada Arca-Arca Perempuan. *Purbawidya* 6, no. 2: 105–116.
- Kumar, Sunita. 2017. Representation of Women in Advertisements. *International Journal of Advanced Scientific Technologies in Engineering and Management Sciences* 3, issue 1: 25–28.
- Nuryanti, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Paramaditha, Intan. 2003. Cultural Identity and Female Representation in Indonesian Women's Magazines. *Wacana* 5, no.1: 1–11.
- Peorwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Saraswati, Asri. 2009. Keterpenjaraan Perempuan dalam Ruang Kota di dalam *Lost in Translation* (2003) dan *The Good Girl* (2002). *Wacana* 11, no.1: 143–158.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830–1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sushartami, Wiwik. 2012. Representation and Beyond Female Victims in Post-Suharto Media. *Wacana* 14, no. 2: 455–461.
- Widyastuti, Sri Harti. 2014. Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *LITERA* 13, no.1: 114–127. 10.21831/ltr.v13i1.1907
- Van Dijk, Teun A. 1980. *Macrostruktur: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interactional, and Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- _____. 2008. *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.